

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sumatera Selatan memiliki potensi Sumber Daya Alam yang sangat potensial, baik yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Apabila disoroti pada sumber daya geologinya, Sumatera Selatan memiliki potensi baik dari minyak dan gas alam, panas bumi (*geothermal*), dan batubara. Pertambangan khususnya batubara, tersebar luas di beberapa kabupaten seperti Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin, Musi Rawas. Apabila jika dilihat dari kondisi geologinya, formasi yang membawa endapan batubara adalah Formasi Muara Enim.

Cara pengangkutan batubara di Sumatera Selatan ini terbagi dua, yaitu menggunakan kereta api batubara yang merupakan kerjasama antara PT. Kereta Api Indonesia dengan PT. Bukit Asam, Tbk. Selain itu, menggunakan angkutan truk batubara dengan menggunakan jalan umum dan jalan khusus.

Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih merupakan jalan yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Jalan ini merupakan bagian dari jalur Jalan Lintas Tengah Sumatera. Jalan ini memiliki status jalan nasional (berdasarkan administrasi pemerintahan), jalan arteri primer (berdasarkan fungsi jalan), jalan kelas IIIA (berdasarkan muatan sumbu dan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 1 Tahun 2000 tentang Penetapan Kelas Jalan di pulau Sumatera), dan jalan raya (berdasarkan jalan umum yang ada di Indonesia). Pada jalan ini terdapat jembatan juga rel kereta api, memiliki panjang jalan 65 km dan lebar jalan 7 meter dengan 3,5 meter untuk setiap lajunya, untuk beban muatan maksimal yaitu 8 ton.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kondisi fisik jalan, maka Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih merupakan jalan dengan kondisi sedang (*fair*). Apabila menurut manual pemeliharaan jalan No. 03/MN/B/1983 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Bina Marga, dari jenis – jenis kerusakan jalan yang ada di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih terdapat sejumlah retak, yaitu retak pinggir, retak kulit buaya, retak sambungan bahu jalan, distorsi yaitu amblas dan jembul, cacat permukaan, yaitu lubang, pelepasan butir, dan tambalan. Kerusakan di Jalan

Lintas Muara Enim – Prabumulih ini, dapat diakibatkan oleh kendaraan yang memiliki muatan berat dan secara kontinu melewati jalan tersebut, dan juga faktor alam yaitu iklim dan cuaca (pelapukan fisik). Kerusakan jalan ini tentunya akan mengganggu kelancaran dan kenyamanan berlalulintas.

Berdasarkan topografi antara jalan dan permukiman warga (lihat lampiran), Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih terletak sejajar dengan permukiman, sehingga tidak ada bagian jalan terletak lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan rumah warga, karena hal ini bisa mengakibatkan dampak yang berbeda dari segi pencemaran udara (asap kendaraan dan debu batubara) dan rambatan dari getaran yang berasal dari kendaraan.

Apabila dikaitkan dengan cuaca (intensitas hujan dan penyinaran matahari), pada saat penelitian yang dilakukan pada tanggal 9 September 2016 – 24 September 2016, terdapat ± 4 hari hujan pada malam hari, dengan suhu harian rata – rata dari 27° C hingga 32°C. Dari penjabaran tersebut, cuaca dapat mengakibatkan dampak yang berbeda ketika hujan dan panas terik jika dilihat dari segi pencemaran udara yaitu debu batubara. Jika hujan turun, maka batubara yang tumpah di bahu jalan akan menjadi genangan lumpur, lalu membuat jalan menjadi kotor dan ketika panas terik akan berubah menjadi kepulan asap dari serpihan – serpihan batubara yang kering. Jika dikaitkan dengan kerusakan jalan, maka hal ini bisa berbahaya, karena dikhawatirkan jika lubang terisi dengan genangan air pada saat hujan berintensitas tinggi dan penglihatan pengendara menjadi kabur, bisa saja ban kendaraan akan masuk ke dalam lubang dan bisa mengakibatkan kecelakaan. Jika cuaca sedang panas terik, maka debu batubara dan asap kendaraan dapat mengganggu penglihatan dan pernapasan bagi pengendara bermotor.

Di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih ini berada di sepanjang 5 kecamatan yaitu Kecamatan Muara Enim, Kecamatan Ujan Mas, Kecamatan Gunung Megang, Kecamatan Belimbing dan Kecamatan Rambang Dangku. Pada sepanjang jalan ini terdapat berbagai fasilitas publik, seperti Kantor Camat Ujan Mas, Kantor Camat Gunung Megang, Kantor Camat Belimbing dan Kantor Camat Rambang Dangku. Selain itu terdapat kantor desa, sekolah, puskesmas, kantor pos, pasar, dan terdapat perusahaan seperti PT. Tanjung Enim Lestari dan

PT. Pertamina EP, Asset 2 Limau SP Belimbing. Kondisi sosial masyarakat yang bertempat tinggal di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih secara rata – rata dari segi pendidikan yaitu tamat SMA/Sederajat, dari segi mata pencaharian yaitu petani, dan status kependudukan yaitu penduduk asli.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara keseluruhan disimpulkan bahwa masyarakat merasa tidak nyaman dengan dampak lingkungan fisik yang diakibatkan oleh aktivitas angkutan truk batubara (rata – rata skor yaitu 154,94). Apabila dilihat berdasarkan per indikator, maka terdapat lima indikator dimana responden merasa tidak nyaman, yaitu sebagai berikut :

1. Pencemaran udara, mendapatkan rata – rata skor yaitu 128.
2. Keamanan, mendapatkan rata – rata skor yaitu 163,75.
3. Kebersihan mendapatkan rata – rata skor yaitu 149,5.
4. Kerusakan jalan mendapatkan rata – rata skor yaitu 140,67.
5. Kecelakaan lalulintas mendapatkan rata – rata skor yaitu 119.

Sedangkan untuk empat indikator lainnya dimana responden merasa nyaman, yaitu sebagai berikut :

1. Pencemaran suara, mendapatkan rata – rata skor yaitu 185.
2. Pencemaran air, mendapatkan rata – rata skor yaitu 221.
3. Kelancaran lalulintas, mendapatkan rata – rata skor yaitu 189.
4. Kenyamanan lalulintas, mendapatkan rata – rata skor yaitu 190,33.

Hal membuktikan bahwa, meskipun pemerintah telah mengubah peraturan yang semula 24 jam diperbolehkan melintas di jalan umum dan dikeluarkan peraturan baru lagi, dengan catatan waktu yang diberikan hanya pada pukul 18.00 sampai dengan 05.00 WIB, tidak memiliki pengaruh terhadap kenyamanan masyarakat, karena tetap merasa tidak nyaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat saran yang peneliti kemukakan yaitu sebagai berikut :

1. Pengambilan kebijakan pemerintah dalam membuat peraturan untuk memperbolehkan angkutan truk batubara, meskipun diberikan waktu dari pukul 18.00 – 05.00 WIB, masih perlu berorientasi kepada masyarakat, karena peraturan dibuat untuk melindungi masyarakat/khalayak umum, hal

ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa peralihan dari waktu 24 jam menjadi 18.00 – 05.00 WIB tidak begitu memberikan perubahan secara signifikan. Masyarakat masih tidak nyaman dengan aktivitas angkutan truk batubara. Dari hasil penelitian ini, masyarakat berharap agar aktivitas angkutan truk batubara sudah tidak menggunakan jalan umum lagi.

2. Masyarakat telah mengetahui bahwa jalan khusus telah selesai dibangun dan dapat dilewati, maka dari itu, perlu ketegasan dari Pemerintah agar aktivitas angkutan truk batubara dipindahkan ke jalan khusus.
3. Pengawasan di lapangan perlu diperketat, hal ini dikarenakan masih ada angkutan truk batubara yang tidak terjaring di Terminal Regional (Dinas Perhubungan Kab. Muara Enim), khususnya dari arah Kecamatan Tanjung Agung, (sedangkan angkutan truk batubara dari Kab. Lahat terjaring dan menuruti perintah/sesuai peraturan) sehingga masih dapat berlalu lalang meskipun telah ditetapkan peraturan dengan waktu dari pukul 18.00 – 05.00 WIB (hasil pengamatan di lapangan dan pengakuan responden).
4. Berdasarkan hasil observasi dan analisis kenyamanan responden sebagai pengguna jalan, perlu diadakan perbaikan di Jalan Lintas Muara Enim – Prabumulih karena terdapat beberapa bagian jalan yang rusak dan perlu untuk di perbaiki, seperti kerusakan jalan di setiap titik pertemuan jalan dengan lintasan rel kereta api, ataupun jembatan.